

SULTAN MAHMUD II: PEMBARUANNYA
(Militer, Pendidikan, Hukum,
Pemerintahan, dan Budaya)



Oleh
Drs. S u p a r d i n
NIP. 150 266 449

Makalah

Dipresentasikan pada

Forum Kajian Islam Program Pascasarjana
IAIN Alauddin Makassar, Senin 5 Mei 2003

FAKULTAS SYARI'AH
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

2 0 0 4



FORUM KAJIAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MAKASSAR

Sekretariat: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar 90221 Tel. (0411) 841879

SURAT KETERANGAN

NOMOR: PPs/FKI/123/2004

Ketua Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN
Alauddin Makassar menerangkan:

Nama	: Drs. Supardin
NIP.	: 150 266 449
Pangkat/Golongan	: Penata (III/d)
Jabatan	: Lektor
Pekerjaan	: Dosen
Unit Kerja	: Fak. Syariah IAIN Alauddin Mks.
Tempat & Tgl Lahir	: Luwu, 02 Maret 1965
Alamat	: Komp. Perumahan Pao

bahwa yang bersangkutan telah menyajikan makalah pada Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar pada tanggal 5 Mei 2003 dengan judul: "SULTAN MAHMUD II: PEMBARUANNYA (Militer, Pendidikan, Hukum, Pemerintahan, dan Budaya) "

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 17 Juni 2004

Diketahui

Direktur PPs,

Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA.
NIP. 150 206 321

An: Ketua

Forum Kajian Islam,

Drs. Darussalam Syamsuddin, M. Ag.
NIP. 150 243 651

SULTAN MAHMUD II: PEMBARUANNYA
(Militer, Pendidikan, Hukum, Pemerintahan, dan Budaya)*
Oleh: Supardin**

A. Pendahuluan

Ketika peradaban Islam dikatakan maju dan memancarkan sinar kejayaannya di berbagai penjuru dunia, maka Barat berada dalam kebodohan dan keterbelakangannya. Dan sebaliknya, ketika peradaban Barat maju, Islam mundur dan berada dalam kebodohan dan keterbelakangannya pula. Hal ini antara lain diakibatkan oleh berdirinya berbagai kerajaan Islam yang mempunyai corak kepemimpinannya tersendiri. Mereka saling merebut wilayah kekuasaan, dan akibatnya terjadi pertikaian serta peperangan yang tidak dapat dielakkan.

Namun, sebagai umat Islam yang mempunyai sumber utama (al-Qur'an dan hadis) tetap satu dalam akidah yakni aqidah Islam. Akan tetapi kedua sumber ajaran tersebut, dapat dikembangkan dan diteliti serta ditafsirkan berdasarkan penemuan dan teori-teori dalam pembaruan pemikiran umat Islam. Berkait dengan pembaruan akidah umat Islam, maka timbul sebuah penafsiran dari ulama, terutama para cendekiawan muslim pembaru dalam Islam, sehingga dapat melakukan pemahaman

*Makalah diseminarkan pada Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar, Senin 5 Mei 2003.

**Penulis adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar.

ulang dan penafsiran terhadap permasalahan dan problem dalam ajaran Islam.

Jalaluddin Rahman dalam orasi ilmiah mengatakan bahwa, kalau saja akidah dapat diperbarui dalam arti diperbaiki, maka bidang-bidang lain pun amat terbuka untuk dilakukan pembaruan.¹ Pembaruan yang dimaksud meliputi bidang militer, pendidikan, hukum, pemerintahan, dan budaya, serta pembaruan berdasarkan situasi dan kondisi umat Islam, baik yang muncul dari luar (Barat) maupun dari dalam (umat Islam). Kemajuan Barat atau Eropa pada dasarnya bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir Islam yang rasional.² Benturan-benturan dan kekuatan Barat itu menyebabkan umat Islam sadar akan ketertinggalannya. Dengan kesadaran inilah yang menyebabkan umat Islam di masa modern terpaksa harus banyak belajar dari Barat, termasuk Sultan Mahmud II. Melihat kondisi yang dialami oleh umat Islam, maka Kerajaan Usmani mulai melirik atas peradaban orang-orang Eropa atau Barat. Dengan demikian para tokoh Usmani mulai memikirkan usaha pembaruan dalam berbagai bidang yang dipelopori oleh Sultan Mahmud II. Bidang-bidang pembaruannya meliputi bidang militer, pendidikan, hukum, pemerintahan, dan budaya.

Pembaruan dalam bidang-bidang tersebut dilakukan atas keprihatinannya melihat kondisi Turki Usmani yang hidup dalam

¹Jalaluddin Rahman, *Metodologi Pembaruan: Sebuah Tuntutan Kelanggengan Islam (Studi Beberapa Orang Tokoh Pembaru)*, Orasi Pengukuhan Guru Besar (Makassar: IAIN Alauddin, 2001), h. 6.

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grfindo Persada, 1995), h. 169.

serba keterbelakangan. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas biografi Sultan Mahmud II secara singkat dan pembaruannya dalam bidang militer, pendidikan, hukum, pemerintahan, dan budaya.

B. Pembahasan

1. Biografi Sultan Mahmud II

Sultan Mahmud II lahir di Istanbul tanggal 13 Ramadan 1199 H / 20 Juli 1785 M. Ayahnya bernama Sultan Salim III (sultan ke-31). Mahmud II diangkat menjadi sultan ke-33 dari Sultan Kerajaan Ottoman di Turki pada usia 23 tahun, tepatnya tanggal 28 Juli 1808 menggantikan kakaknya bernama Sultan Mustafa IV. Sultan Mahmud II dipandang sebagai pelopor pembaruan di Kerajaan Ottoman yang sebanding dengan Muhammad Ali Pasya (1805-1849) yang memelopori pembaruan di Mesir.³ Semasa kecilnya, ia memperoleh pendidikan tradisonal dalam bidang agama, termasuk bidang pemerintahan, sejarah, dan sastra Arab, Turki, dan Persia.⁴ Selain itu ia juga sangat berpengalaman dalam ilmu geografi, seni, dan ilmu pengetahuan kemiliteran.⁵

Pada awal pemerintahannya, ia disibukkan dengan peperangan terutama dalam perang melawan Rusia untuk menentukan daerah-daerah yang mempunyai wilayah yang luas dan dijadikan sebagai otonomi besar.

³Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1994), 113.

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam-Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 90.

⁵Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture* diterjemahkan oleh Djahdan Humam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 329.

Selain itu, ia juga mendapat tantangan dari berbagai kelompok, baik dari dalam maupun dari luar. Adapun tantangan tersebut datang dari kelompok Janissari yang mempunyai hubungan dengan Tarekat Bektasyi. Kelompok tersebut mempunyai pengaruh dalam masyarakat dan kalangan ulama yang memegang kuat tradisi-tradisi umat Islam. Dan akhirnya Sultan Mahmud II berhasil melakukan pembaruan, dan hal pertama yang menarik perhatiannya yakni pembaruan di bidang militer.

Sultan Mahmud II wafat di Istanbul tanggal 1 Juli 1839 dalam usia 54 tahun. Tokoh pembaru seperti ia merupakan personifikasi dari ide-ide dan langkah-langkah pembaruannya. Pembaruan Sultan Mahmud II selanjutnya melahirkan suatu gagasan dan era baru di Kerajaan Ottoman yang disebut "Tanzimat".

2. Pembaruan di Bidang Militer

Setelah Sultan Mahmud II melihat kemajuan Barat yang begitu pesat, ia mengadakan pembaruan di berbagai bidang. Hal pertama yang menarik perhatiannya ialah pembaruan di bidang militer. Karena sejak semula Kerajaan Usmani terkenal dengan kekuatan militernya. Tanpa kekuatan militer suatu kerajaan atau kesultanan yang kuat dan tangguh, maka sulit untuk mempertahankan suatu kedaulatannya apabila ada serangan, baik dari dalam maupun dari luar.

Pada tahun 1826 ia membentuk suatu korps militer baru yang diasuh oleh pelatih-pelatih yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya dari Mesir. Ia menjauhi pemakaian pelatih-pelatih Eropa yang di masa

sebelumnya senantiasa mendapat tantangan dari pihak-pihak yang tidak menginginkan pembaruan.⁶

Pembaruan dalam bidang militer, Sultan Mahmud II terkenal dengan sangat taktis dan strategis, karena pelatih militernya yang baru adalah pelatih pilihan yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya dari Mesir. Dan adapun pembaruannya dalam bidang militer adalah meliputi: *Pertama*, terbentuknya tentara kerajaan yang modern. *Kedua*, melumpuhkan tantangan dari pihak Janissari sekaligus tantangan ulama atas pembaruannya. *Ketiga*, terbentuknya korps tentara Kerajaan Ottoman yang baru.⁷

Peristiwa yang terjadi pada pembaruan di bidang militer adalah terjadinya pertumpahan darah. Dalam peperangan tersebut, lebih kurang seribu tentara Janissari terbunuh. Selain itu, markas mereka dihancurkan dan pendukung Janissari dari sipil ditangkap. Pendukung mereka yang paling berpengaruh ialah golongan Tarekat Bektasyi dan anggota dari Janissari dibubarkan, yang pada akhirnya Janissari dihapuskan.⁸

Sultan Mahmud II dikenal sebagai seorang yang ahli strategi dalam bidang kemiliteran, sehingga ia mencari dukungan dari ulama yang merupakan panutan rakyat. Selain itu, Sultan Mahmud II juga membentuk sebuah kelompok perantara, yakni antara pejabat tentara Janissari dengan pemerintahnya. Hal ini merupakan usaha untuk meningkatkan kekuatan pemerintahnya demi kejayaan Turki di masa

⁶Harun Nasution, *op. cit.*, h. 91.

⁷Dewan Redaksi, *loc. cit*

⁸Lihat, Goodwin Godfrey, *The Janiessaries* (London: Saqi, 1994), h. 25.

yang panjang. Demikian kelompok yang merasa termarginalkan masih dapat diharapkan kesetiaannya kembali ke pangkuan pemerintah.⁹

Adapun tujuan pembaruan dalam bidang militer ini adalah untuk menangkal apabila ada ronrongan pada kesultanan, baik dari dalam maupun dari luar. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota masyarakat berhak dalam mempertahankan diri dan masyarakatnya secara luas. Dan kalau dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, juga relevan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 30, "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara".¹⁰

Pembaruan di bidang militer ini dilakukan dengan sapu bersih dari tentara lama ke tentara (militer) yang baru dan dibentuk atas dasar mengikuti aturan yang ditetapkan oleh rezim yang baru, yang dikenal dengan pembaruan di bidang militer.

3. Pembaruan di Bidang Pendidikan

Sebelum abad modern, pendidikan di Kerajaan Ottoman tidak menjadi tanggung jawab kerajaan melainkan ditangani oleh ulama yang arahnya hanya terfokus pada pendidikan agama tanpa adanya pengetahuan umum. Sistem pendidikan semacam itu tidak akan mampu menjawab tantangan dan promlematik umat di abad modern.

Oleh karena itu, usaha yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dalam pembaruan di bidang pendidikan adalah mengubah kurikulum

⁹Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 123.

¹⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, pasal 30 ayat (1).

dengan memadukan pengetahuan agama dan umum serta tetap membiarkan sekolah tradisional berjalan. Di samping itu, Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah umum, yaitu: *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra). Adapun siswa untuk kedua sekolah tersebut adalah dipilih dari lulusan madrasah yang bermutu tinggi.¹¹ Untuk istilah Indonesia adalah para siswa yang mempunyai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertinggi, atau siswa yang masuk sepuluh besar. Para siswa tersebut dibina dan dididik untuk menjadi tenaga trampil dan profesional menurut minat, bakat, dan keahliannya masing-masing. Sekolah Pengetahuan Umum mendidik siswa untuk menjadi tenaga administrasi, dan Sekolah Sastra menidik siswa untuk mencetak tenaga penerjemah.

Sekolah (madrasah) sebelum abad modern merupakan primadona lembaga pendidikan umum, walaupun materi pendidikannya terbatas pada pendidikan agama. Karena madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Kerajaan Usmani, maka sebagian masyarakat yang mempunyai potensi melanjutkan ke luar negeri. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah agar anak usia sekolah jangan dihalangi untuk masuk masdrasah.¹² Namun memasuki abad ke-19 sistem pendidikan mengalami perubahan kurikulum, karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

¹¹Harun Nasution, *op. cit.*, h. 94.

¹²Lihat Niyazi Berkes, *The Development of Sekularism in Turkey* (Canada: Mc Gill University Press, 1964), h. 100.

Pembaruan lain di bidang pisik, Sultan Mahmud II mendirikan Sekolah Militer, Sekolah Teknik, dan Sekolah Kedokteran (Sekolah Pembedahan). Para siswa yang berprestasi di sekolah tersebut, mereka dikirim ke luar negeri untuk belajar ke Eropa yang kelak akan menjadi tenaga-tenaga pembaru dan profesional. Sekarang dikenal dengan istilah pertukaran pelajar dan atau pertukaran mahasiswa antar negara.

4. Pembaruan di Bidang Hukum

Sultan Mahmud II sebagai seorang sosok pemimpin dikenal sebagai sultan yang tidak mau terikat pada tradisi, dan tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan lama yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian ia bersikap demokratis dan selalu muncul di hadapan umum untuk berbicara. Kalau rakyatnya mau menghadap kepadanya, ia melarang untuk berlutut, tidak seperti sultan-sultan pendahulunya (rakyat harus berlutut jika hendak menghadap raja/sultan). Penguasa sebelumnya termasuk penguasa di daerah (gubernur) mempunyai kekuasaan tak terbatas.

Untuk mengekang kekuasaan tak terbatas para penguasa di daerah, Sultan Mahmud II mulai melarang tindakan para penguasa itu. Ia selalu memerintahkan untuk mengeksekusi seseorang dengan penuh pertimbangan, dalam hal ini meminta pertimbangan lebih dahulu kepada pemerintah pusat di Istanbul.

Sultan Mahmud II dikenal juga sebagai seorang penulis, ia mencetuskan sejumlah kitab yang berbau hukum, terutama yang berkenaan dengan perundang-undangan. Hukum baru yang ia cetuskan adalah berkaitan dengan administrasi dan kriminal, peraturan para pejabat negara, urusan keagamaan, dan urusan kemiliteran.¹³

Kemudian, hukum bunuh (eksekusi) untuk masa selanjutnya hanya bisa dilakukan atas perintah (keputusan) para hakim. Demikian halnya tentang penyitaan terhadap harta seseorang yang dibuang dan atau hukuman mati ditiadakan.¹⁴ Selain mengeluarkan hukum baru, ia juga melakukan pembaruan hukum yang berbeda dengan pendahulunya, seperti ketentuan-ketentuan tentang kewajiban para hakim dan pejabat lainnya termasuk para pegawai untuk melaksanakan sesuai prosedur yang berlaku. Dan barang siapa yang terbukti melakukan tindak korupsi akan dijatuhi hukuman, rakyat biasa maupun pejabat.

Kemudian sistem hukum dalam pembaruan yang paling menonjol adalah diadakannya dua sistem hukum, yakni sistem hukum syari'at dan hukum sekuler. Hukum syari'at di bawah kekuasaan Syaikh al-Islam, dan hukum sekuler diserahkan kepada Dewan Perancang Hukum untuk mengaturnya.¹⁵ Ia adalah orang yang pertama di Kerajaan Usmani memisahkan antara urusan agama dan urusan dunia. Urusan agama

¹³Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghuran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 492.

¹⁴Dewan Redaksi, *loc. cit.*

¹⁵Harun Nasution, *op.cit.* h. 93.

(akhirat) diatur oleh hukum syari'at (Syaiikh al-Islam , dan urusan dunia diatur oleh hukum sekuler (Dewan Perancang Hukum).

5. Pembaruan di Bidang Pemerintahan

Sebelum diadakan pembaruan, Kerajaan Usmani mempunyai dua sistem kekuasaan pemerintahan, yakni sultan dan khalifah. Dalam tradisi Kerajaan Usmani, sultan mempunyai kekuasaan temporal (duniawi) dan kekuasaan spiritual (rohani). Sebagai penguasa duniawi ia memakai titel sultan, dan sebagai kepala rohani ia memakai titel khalifah.

Aspek terpenting dalam pembaruan di bidang pemerintahan adalah merombak sistem kekuasaan di tingkat penguasa. Dalam tradisi sultan-sultan sebelumnya, sultan memiliki dua bentuk kekuasaan. *Pertama*, kekuasaan temporal (duniawi) dilaksanakan oleh sultan dan dibantu oleh *sadr azam* yang sering menggantikan sultan bila sultan berhalangan. *Kedua*, kekuasaan spiritual (rohani) dilaksanakan oleh khalifah dan dibantu oleh *syaiikh al-Islam* yang mengurus keagamaan.

Pembaruan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II adalah menggantinya dengan bentuk jabatan perdana menteri. Perdana menteri membawahi menteri-menteri untuk urusan dalam negeri, luar negeri, keuangan, dan pendidikan dengan departemen masing-masing.¹⁶ Para menteri tersebut memiliki kekuasaan semi otonomi, dan perdana menteri bertugas sebagai penghubung antara para menteri dan sultan. Yang melaksanakan langsung kebijakan (bertanggung jawab) langsung kepada

¹⁶Dewan Redaksi, *loc. cit.*

sultan adalah perdana menteri, sedangkan menteri-menteri bertanggung jawab kepada perdana menteri.

6. Pembaruan di Bidang Budaya

Sultan Mahmud II mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh sultan pendahulunya. Ia seorang sultan yang tidak mau terikat dengan tradisi yang menganggap sultan sebagai seorang yang tinggi derajatnya, sehingga budaya mereka tidak mau bergaul dengan masyarakat atau rakyat. Bahkan terhadap pembesar kerajaan pun tidak berani duduk ketika menghadap sultan, karena dianggap bahwa sultan bukanlah manusia biasa.

Tradisi aristokrasi tersebut dilanggar oleh Sultan Mahmud II dengan mengambil sikap demokrasi, ia selalu muncul di hadapan umum untuk berbicara dan tampil pada upacara-upacara resmi. Pakaian kebesaran kerajaan termasuk pakaian pembesar lainnya ia tukar dengan pakaian yang sederhana, dan tanda-tanda kebesaran hilang. Rakyat dianjurkan untuk meninggalkan pakaian tradisional dan mengganti dengan pakaian Barat.¹⁷ Pakaian para pembesar kerajaan disamakan dengan pakaian rakyat biasa. Pemikiran seperti ini sangat sukar untuk diterima di kalangan ulama yang mempunyai pemikiran-pemikiran negatif terhadap kemajuan Barat, termasuk sebagian umat Islam di Indonesia.

¹⁷Harun Nasution, *op. cit.*, h. 92.

Sultan Mahmud II dikenal juga sebagai pencinta seni dan budaya, dikenal sebagai arsitektur bangunan-bangunan bersejarah terutama bangunan mesjid. Demikian juga ia membangun gedung perpustakaan sebagai tempat penyimpanan hasil karya, terutama buku-buku sebagai bukti sejarah pembaruan dalam Islam.

C. Penutup

Pada abad kesembilan belas di Kerajaan Usmani, raja yang menjadi pelopor pembaruan adalah Sultan Mahmud II. Ia mengubah tradisi masyarakat dari tradisi feodal menuju masyarakat modern dengan mengambil peradaban Barat/Eropa secara menyeluruh. Sultan Mahmud II mengadakan pembaruan penting dalam bidang militer, pendidikan, hukum, pemerintahan, dan budaya.

Dengan adanya pembaruan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II tersebut, maka dunia Islam secara umum dapat sejajar dengan kemajuan Barat, dan secara khusus di Turki Usmani pada jamannya. Dan yang paling mendasar dalam pembaruannya adalah memisahkan antara urusan agama (akhirat) dan urusan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, Niyazi. *The Development of Sekularism in Turkey*. Canada: Mc Gill University Press, 1964.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1994.
- Godfrey, Goodwin. *The Janiessaries*. London: Saqi, 1994.
- Hassan, Ibrahim Hassan. *Islamic History and Culture* diterjemahkan oleh Djahdan Humam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societis* diterjemahkan oleh Ghuran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam-Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Rahman, Jalaluddin. *Metodologi Pembaruan: Sebuah Tuntutan Kelanggengan Islam (Studi Beberapa Orang Tokoh Pembaru)*, Orasi Pengukuhan Guru Besar. Makassar: IAIN Alauddin, 2001.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grfindo Persada, 1995.